

LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

KELOMPOK 1: ANGGOTA MAJELIS GEREJA

1. Apakah Anda menyadari bahwa orang tua jemaat masih melakukan *Ma'peattu* ketika menyiapkan anak sekolah, dan apa dampaknya terhadap pendidikan anak?
2. Bagaimana menurut Anda tentang kesenjangan antara iman Kristen yang dianut orang tua dengan praktik *Ma'peattu* yang masih mereka lakukan?
3. Apakah majelis berusaha memahami konteks budaya, makna, dan alasan masyarakat masih percaya pada *Ma'peattu* sebelum membimbing jemaat?
4. Apa tujuan majelis dalam membimbing jemaat tentang *Ma'peattu* apakah hanya melarang atau membantu jemaat membuat keputusan matang sesuai iman mereka?
5. Bagaimana majelis membuka dialog terbuka dengan jemaat tentang *Ma'peattu*, mendengarkan pandangan mereka, dan melibatkan tokoh adat dalam proses pembimbingan ini?
6. Apakah majelis menggunakan contoh konkret atau cerita nyata untuk membantu jemaat memahami perbedaan antara ajaran Kristiani dan tradisi *Ma'peattu*?
7. Bagaimana majelis memfasilitasi jemaat untuk merenungkan pengalaman mereka dengan *Ma'peattu*, dampaknya terhadap pendidikan anak, dan maknanya bagi kehidupan iman mereka?

8. Apakah majelis membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang *Ma'peattu*, sehingga jemaat dari berbagai latar belakang dapat belajar dan berbagi pengalaman bersama?
9. Bagaimana majelis mengukur dan mengevaluasi pemahaman jemaat tentang perbedaan antara tradisi dan ajaran Kristiani melalui tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari?
10. Apa rencana majelis ke depan untuk terus membimbing jemaat agar dapat mengintegrasikan nilai Kristiani dengan kehidupan budaya secara berkelanjutan dan otentik?

KELOMPOK 2: ORANG TUA JEMAAT

1. Apakah Anda masih melakukan tradisi *Ma'peattu* ketika menyiapkan anak untuk sekolah? Apa alasan Anda melakukan ini?
2. Bagaimana Anda memahami dan merasakan makna *Ma'peattu* dalam kehidupan keluarga Anda, dan nilai apa yang Anda harapkan dari tradisi ini?
3. Apakah Anda merasa ada konflik atau kesenjangan antara iman Kristiani yang Anda anut dan praktik *Ma'peattu* yang Anda lakukan? Bagaimana Anda menyikapinya?
4. Apakah *Ma'peattu* berdampak pada pendidikan anak Anda, seperti keterlambatan masuk sekolah, absensi, atau kesulitan dalam belajar?
5. Apakah majelis pernah mengajak Anda untuk berdiskusi dan mendengarkan alasan Anda melakukan *Ma'peattu*, bukan hanya memberikan larangan?
6. Dari pembimbingan majelis, apakah Anda telah melihat contoh konkret tentang bagaimana orang lain bisa menjalani iman Kristiani tanpa melakukan *Ma'peattu*?

7. Apakah Anda pernah berdiskusi dalam kelompok kecil dengan orang tua lain tentang *Ma'peattu* dan ajaran Kristiani? Bagaimana pengalaman Anda?
8. Setelah mendengarkan berbagai pandangan dan refleksi tentang *Ma'peattu*, apakah pemahaman Anda tentang tradisi ini berubah? Bagaimana perasaan Anda sekarang?
9. Bagaimana Anda akan memutuskan tentang *Ma'peattu* untuk anak-anak Anda ke depan apakah tetap melakukan, menghentikan, atau mencari cara baru yang sejalan dengan iman Kristiani?
10. Apa saran Anda kepada majelis agar pembimbingan tentang *Ma'peattu* lebih efektif dan membantu keluarga Anda menemukan jalan yang tepat?

KELOMPOK 3: TOKOH ADAT/TOKOH MASYARAKAT

1. Apa itu *Ma'peattu*, dan bagaimana asal-usul serta perkembangan tradisi ini dalam budaya masyarakat Pasang Lambe?
2. Apa makna dan nilai apa yang masyarakat lihat dalam *Ma'peattu*, dan bagaimana tradisi ini mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat?
3. Apakah *Ma'peattu* dianggap sakral atau memiliki kekuatan khusus menurut kepercayaan masyarakat, dan bagaimana hal ini mempengaruhi keputusan orang tua tentang pendidikan anak?
4. Bagaimana pandangan Anda tentang orang-orang yang telah memeluk agama Kristen namun masih melakukan *Ma'peattu*, dan apakah ini dianggap wajar dalam budaya?

5. Apakah Anda pernah berdiskusi dengan gereja atau majelis tentang hubungan antara tradisi *Ma'peattu* dan agama Kristen, dan bagaimana hasilnya?
6. Bagaimana menurut Anda, apakah ada nilai-nilai positif dalam *Ma'peattu* yang bisa dipertahankan atau diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani tanpa mengorbankan kedua-duanya?
7. Apakah Anda melihat dampak negatif *Ma'peattu* terhadap pendidikan anak-anak di komunitas ini, dan bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?
8. Bagaimana sebaiknya tokoh adat dan gereja bekerja sama untuk membimbing masyarakat menghadapi persoalan *Ma'peattu* secara bijaksana dan menghormati kedua perspektif?
9. Apakah ada cara baru yang bisa dikembangkan sehingga masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil juga menghormati dan menjalankan iman Kristiani secara penuh?
10. Apa harapan Anda untuk generasi muda dalam menjaga tradisi *Ma'peattu* atau mengubahnya, sementara mereka juga tumbuh dalam iman Kristiani?

B. Instrumen Observasi

No.	Indikator Observasi	Kriteria Pengamatan
1.	Prevalensi Praktik <i>Ma'peattu</i>	Seberapa banyak anggota jemaat yang masih melakukan tradisi <i>Ma'peattu</i> meskipun telah memeluk agama Kristen
2.	Motivasi dan Kepercayaan Masyarakat	Alasan dan harapan yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari
3.	Integrasi Agama dengan Praktik Budaya	Cara anggota jemaat menggabungkan kepercayaan Kristen dengan pelaksanaan tradisi <i>Ma'peattu</i>
4.	Praktik Religius Anggota Jemaat	Bagaimana anggota jemaat mengekspresikan keyakinan mereka dalam melaksanakan tradisi <i>Ma'peattu</i> bersamaan dengan ajaran Kristen

C. Hasil Wawancara

1. Wawancara Anggota Majelis Gereja

Narasumber: Pendeta Randa Bungatana

Tanggal Wawancara: Sabtu, 6 Desember 2025

1. Apakah Anda menyadari bahwa orang tua jemaat masih melakukan *Ma'peattu* ketika menyiapkan anak sekolah, dan apa dampaknya terhadap pendidikan anak?

Ya, sangat menyadari. Dan dampaknya kadang anak-anak terlambat masuk sekolah negeri akibatnya masuk sekolah yang tidak disiplin.

2. Bagaimana menurut Anda tentang kesenjangan antara iman Kristen yang dianut orang tua dengan praktik *Ma'peattu* yang masih mereka lakukan?

Mengenai kesenjangan antara Iman Kristen dengan praktik *Ma'peattu* adalah jauh sekali. Dalam praktik orang tua mereka masih menjunjung tinggi tentang hari baik masuk sekolah atau berangkat ke sekolah sedang Iman Kristen menyatakan bahwa semua hari itu baik.

3. Apakah majelis berusaha memahami konteks budaya, makna, dan alasan masyarakat masih percaya pada *Ma'peattu* sebelum membimbing jemaat?

Ya... Berusaha memahami, sehingga memberikan solusi agar *Ma'peattu* pelan-pelan disadari orang tua siswa dan anaknya tidak terlambat ke sekolah.

4. Apa tujuan majelis dalam membimbing jemaat tentang *Ma'peattu* apakah hanya melarang atau membantu jemaat membuat keputusan matang sesuai iman mereka?

Tujuannya adalah agar Jemaat tidak salah memahami mengenai *Ma'peattu* dan bisa mengikuti perkembangan zaman.

5. Bagaimana majelis membuka dialog terbuka dengan jemaat tentang *Ma'peattu*, mendengarkan pandangan mereka, dan melibatkan tokoh adat dalam proses pembimbingan ini?

Ya membuka dialog, bahwa dengan melaksanakan *Ma'peattu* ada semacam doa dan harapan disana bahwa anak yang berangkat ke sekolah berangkat pada hari yang baik dan kelak akan selesai dengan baik pula, tetapi hal itu tidak terjadi jika anaknya tidak sungguh-sungguh mempergunakan hari baik dengan tekun belajar sebab hari baik itu (Senin sampai Minggu). Selain itu dialog bahwa jangan sampai memilih hari baik dan akibatnya anak terlambat sekolah sehingga memberikan solusi untuk memilih hari baik sebelum waktunya anak masuk sekolah (berangkat jauh sebelumnya).

6. Apakah majelis menggunakan contoh konkret atau cerita nyata untuk membantu jemaat memahami perbedaan antara ajaran Kristiani dan tradisi *Ma'peattu*?

Ya... Bahwa kesuksesan seseorang bukan terletak pada *Ma'peattu* tetapi menggunakan waktu itu dengan baik (belajar) contohnya si A tidak melaksanakan *Ma'peattu* tetapi karena belajar dengan baik maka selesai dengan baik pula, sedangkan si B sudah melaksanakan *Ma'peattu* tetapi tidak menggunakan waktunya dengan baik sehingga tidak selesai dengan baik.

7. Bagaimana majelis memfasilitasi jemaat untuk merenungkan pengalaman mereka dengan *Ma'peattu*, dampaknya terhadap pendidikan anak, dan maknanya bagi kehidupan iman mereka?

Membuka dialog, khotbah dan diskusi dengan anak yang akan sekolah keluar.

8. Apakah majelis membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang *Ma'peattu*, sehingga jemaat dari berbagai latar belakang dapat belajar dan berbagi pengalaman bersama?

Secara informal yah, dengan diskusi-diskusi saat misalnya ada perkumpulan-perkumpulan saat ada istirahat.

9. Bagaimana majelis mengukur dan mengevaluasi pemahaman jemaat tentang perbedaan antara tradisi dan ajaran Kristiani melalui tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari?

Melalui tindakan dalam jemaat. Dengan banyaknya anak dari orang tua yang berpendidikan sehingga mengedukasi orang tuanya dan pelan-pelan tradisi *Ma'peattu* itu terkikis.

10. Apa rencana majelis ke depan untuk terus membimbing jemaat agar dapat mengintegrasikan nilai Kristiani dengan kehidupan budaya secara berkelanjutan dan otentik?

Pembinaan, Khotbah, pendekatan pendampingan dialog.

Narasumber: Pendeta Amos Sewang Langi

Tanggal Wawancara: Sabtu, 6 Desember 2025

1. Apakah Anda menyadari bahwa orang tua jemaat masih melakukan *Ma'peattu* ketika menyiapkan anak sekolah, dan apa dampaknya terhadap pendidikan anak?

Ma'peattu ialah umpamanya *Allo Melo* (mencari Hari Baik). *Ma'peattu* tentu berasal dari *Aluk Nenek* dan terus kental di masyarakat Mesakada yang dipercaya bahwa punya kesaktian menentukan Hari esok Lebih baik.

2. Bagaimana menurut Anda tentang kesenjangan antara iman Kristen yang dianut orang tua dengan praktik *Ma'peattu* yang masih mereka lakukan?

Makna *Ma'peattu* menurut Masyarakat Mesakada ia penentu Masa depan yang Baik, dan *Ma'peattu* ini sangat mempengaruhi kehidupan Sosial masyarakat.

3. Apakah majelis berusaha memahami konteks budaya, makna, dan alasan masyarakat masih percaya pada *Ma'peattu* sebelum membimbing jemaat?

Yah tentu menurut mereka yang percaya soal *Ma'peattu* punya kekuatan Dalam perjalanan Kehidupan misalnya ketika anak-anak pergi sekolah keluar kampung harus memilih hari yang baik untuk berangkat supaya *malolo lalanna sia masakke Lako lako Padang na tau*

4. Apa tujuan majelis dalam membimbing jemaat tentang *Ma'peattu* apakah hanya melarang atau membantu jemaat membuat keputusan matang sesuai iman mereka?

Dalam Iman kristen semua Hari itu Baik dan menurut saya Org Kristen yang Masih *Ma'peattu* ialah org yang kurang berakar dalam Kristus dan masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan di masa Lalu.

5. Bagaimana majelis membuka dialog terbuka dengan jemaat tentang *Ma'peattu*, mendengarkan pandangan mereka, dan melibatkan tokoh adat dalam proses pembimbingan ini?

Yah tentu selalu memberikan pemahaman ke majelis Gereja bahwa *Ma'peattu* itu tidak menentukan masa depan lebih baik tetapi yang menentukan masa depan ketika kita bekerja keras dan terus memohon Berkat kepada Tuhan Yesus Kristus.

6. Apakah majelis menggunakan contoh konkret atau cerita nyata untuk membantu jemaat memahami perbedaan antara ajaran Kristiani dan tradisi *Ma'peattu*?

Tentu kita sebagai org percaya (kristen) hal itu tidak boleh dipertahankan lagi yang harus dipertahankan ialah hubungan kita kepada Tuhan Yesus.

7. Bagaimana majelis memfasilitasi jemaat untuk merenungkan pengalaman mereka dengan *Ma'peattu*, dampaknya terhadap pendidikan anak, dan maknanya bagi kehidupan iman mereka?

Tentu saya melihat dampak Negatifnya, misalnya banyak org *Ma'peattu* misalkan ketika anak-anak mereka pergi sekolah tetapi kenyataannya Banyak yang putus sekolah Karena pergaulan dll, dan PD akhirnya org Tua kecewa dll.

10. Apa rencana majelis ke depan untuk terus membimbing jemaat agar dapat mengintegrasikan nilai Kristiani dengan kehidupan budaya secara berkelanjutan dan otentik?

Harapan saya kepada Generasi Muda ialah supaya mereka Bisa memahami dan membedakan apa itu Budaya, adat dan *Aluk*. Sehingga jangan dicampur-adukkan di dalam, secara khusus yang Kristen harus betul-betul Mengimani ajaran kristen bahwa penentuan Masa depan kita ialah Tuhan Yesus Kristus bukan *Attu* atau *Ma'peattu*.

2. Wawancara Tokoh Adat/Tokoh Masyarakat

Narasumber: Ambek Lisma (Tokoh Adat)

Tanggal Wawancara: Jumat, 5 Desember 2025

1. Apa itu *Ma'peattu*, dan bagaimana asal-usul serta perkembangan tradisi ini dalam budaya masyarakat Pasang Lambe?

Ma'peattu ialah menentukan waktu yang baik menurut mereka, baik itu dalam penentuan bulan *Melo*, *Allo Melo* atau *tette' melo* dalam melaksanakan suatu kegiatan seperti *mattanan* (menanam), *mmakkabua'* *Banua* (mendirikan rumah), *pa'pekede'* (waktu keberangkatan). Setiap orang punya penentuan waktu yang berbeda-beda tergantung kecocokan mereka.

2. Apa makna dan nilai apa yang masyarakat lihat dalam *Ma'peattu*, dan bagaimana tradisi ini mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat?

Mereka melakukan tradisi ini karena *pepapasan tomatua dolona* (pesan orang tua terdahulu) atau nenek moyang.

3. Apakah *Ma'peattu* dianggap sakral atau memiliki kekuatan khusus menurut kepercayaan masyarakat, dan bagaimana hal ini mempengaruhi keputusan orang tua tentang pendidikan anak?

Dari dalamnya mereka menghitung hari dengan melihat penanggalan tradisional menurut mereka, seperti *Kliwon*, *Wage*, *Pahing* dll. *Wage* dan *Pahing* menurut Ambek Lisma (bapak lisma) bahwa hari yang tidak baik bagi dia untuk melakukan proses menanam.

5. Apakah Anda pernah berdiskusi dengan gereja atau majelis tentang hubungan antara tradisi *Ma'peattu* dan agama Kristen, dan bagaimana hasilnya?

Menurutnya ketika orang yang tidak tahu atau tidak paham dan tidak melakukan tradisi ini, ketika melakukan suatu kegiatan yang dilakukan pada saat waktu yang dianggap tidak baik bagi mereka yang melakukan

tradisi ini, itu jadi orang yang melanggar tradisi ini atau waktu yang tidak baik ini, mereka juga biasa tidak mendapatkan konsekuensi dari kesakralan tradisi ini.

6. Bagaimana menurut Anda, apakah ada nilai-nilai positif dalam *Ma'peattu* yang bisa dipertahankan atau diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani tanpa mengorbankan kedua-duanya?

Jadi maksudnya adalah ketika masyarakat atau penduduk setempat paham akan tradisi ini dan melanggarnya maka menurutnya pasti akan mendapatkan suatu bencana masalah.

7. Apakah Anda melihat dampak negatif *Ma'peattu* terhadap pendidikan anak-anak di komunitas ini, dan bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?

Perlu diketahui bahwa setiap masyarakat yang melakukan tradisi ini mereka menentukan waktu untuk melakukan suatu kegiatan dengan waktu yang berbeda-beda tergantung kecocokan mereka.

3. Wawancara Orang Tua Jemaat

Narasumber: Ambe Disa (Orang Tua Jemaat)

Tanggal Wawancara: Sabtu, 6 Desember 2025

1. Apakah Anda masih melakukan tradisi *Ma'peattu* ketika menyiapkan anak untuk sekolah? Apa alasan Anda melakukan ini?

Masih ada dari orang tua jemaat, Ambe Lisa, hampir sama dengan penjelasan tokoh adat/masyarakat bahwa *Ma'peattu* itu ialah penentuan waktu yang dianggap baik, baik tahun, bulan, hari, dan jam, ketika masyarakat hendak melakukan suatu perencanaan dalam mendirikan rumah, menanam, pernikahan dll.

2. Bagaimana Anda memahami dan merasakan makna *Ma'peattu* dalam kehidupan keluarga Anda, dan nilai apa yang Anda harapkan dari tradisi ini?

Yang sama dengan pendapat ambek lisma bahwa setiap orang yang melakukan tradisi ini pasti berbeda juga waktu yang ditentukan yaitu sesuai dengan kecocokan bagi mereka.

3. Apakah Anda merasa ada konflik atau kesenjangan antara iman Kristiani yang Anda anut dan praktik *Ma'peattu* yang Anda lakukan? Bagaimana Anda menyikapinya?

Beliau mengatakan bahwa *Ma'peattu* itu ada karena kemungkinan pada masa lampau orang melakukan *Ma'peattu* karena kebetulan sesuatu yang dikerjakan pada waktu demikian itu selalu berhasil, jadi itulah yang menjadi landasan mengapa tradisi ini dipercaya akan membantu dalam penentuan waktu.

D. Hasil Observasi

Tanggal: Sabtu, 6 Desember 2025 **Lokasi:** Jemaat Pasang Lambe

No.	Aspek Observasi	Temuan
1.	Prevalensi Praktik <i>Ma'peattu</i>	Secara umum Tradisi <i>Ma'peattu</i> ini masih sangat diberlakukan oleh masyarakat setempat, khususnya bagi anggota jemaat di Pasang Lambe meskipun sudah memeluk agama Kristen namun masih tetap mempertahankan tradisi ini.
2.	Motivasi Masyarakat	Mereka menganggap bahwa dengan melakukan tradisi ini mereka akan mendapatkan kesuksesan.
3.	Integrasi Agama dengan Tradisi	Mereka beranggapan bahwa mereka melakukan tradisi ini tetapi juga bersandarkan kepada Allah yaitu melalui doa dan penyembahan kepada Tuhan.
4.	Praktik Religius Anggota Jemaat	Jadi menurut mereka (anggota jemaat) sembari mereka menjalankan tradisi ini mereka juga berdoa kepada Tuhan sehingga segala yang mereka rencanakan bisa tercapai dengan baik tanpa adanya kendala.